Extra Part of
Siapa di hatimu?
By
Twoprince_oneking

Ekstra part I

****

"Gray, bagaimana menurutmu?" Akia melihat Gray dari cermin dengan wajah tidak yakin.

Gray langsung mengangkat pandangannya dari layar laptop yang sedang dipangkunya dan tersenyum.

"Kau cantik .... Sangat cantik," pujinya dengan mata berbinar-binar.

Akia menggeleng.

"Jangan bohong, Gray. Sebulan belakangan ini berat badanku naik drastis. Lihat saja bajunya sampai dipermak berapa kali?" desah Akia sedih.

Gray berdiri, memeluk Akia dari belakang dan meletakkan dagunya di bahu Akia, mata mereka bertemu lewat cermin.

"Aku tidak peduli semua itu karena yang paling cantik dari dirimu adalah hati dan semua orang tahu itu. Kecantikan fisik, hanya bonus. Aku malah takut kalau kau sempurna, maka kau pasti tidak akan melirikku sedikit pun."

Akia tidak bisa tahu apakah Gray sedang serius atau hanya sedang menggodanya.

"Aku rasa, kebaikan dan sifatmu jugalah yang pertama kali membuatku tertarik padamu," kata Akia sambil tersenyum.

"Tapi, aku juga tidak mungkin bilang kalau kau tidak tampan karena kau sangat-sangat atau terlalu tampan," tambahnya cepat-cepat.

"Tapi, karena kau lebih muda dariku, kalau sifatmu tidak menarik, maka mau setampan apa pun kau, aku pasti tidak menganggapmu sebagai pria yang pantas untuk dicintai."

Gray tersenyum, memberi kecupan di sepanjang leher samping Akia.

"Aku paling suka melihat kejujuranmu. Entah kau polos atau tegas," kekehnya.

Akia mendorong Gray dengan sikunya.

"Sudah cukup, orang-orang sedang menunggu kita. Apa kau lupa ini pesta pernikahan kita?"

Gray tertawa dan melepaskan Akia, tapi menarik telapak tangan Akia ke arah depan bagian atas celananya.

"Kau benar, sebaiknya kita keluar atau mereka akan dibuat kecewa karena pasangan pengantinnya tidak kunjung keluar," sesal Gray sambil melepas tangan Akia.

Akia tertawa.

"Tidak mungkin. Kalau kita tidak kunjung keluar sepuluh menit lagi, orang tua kita pasti akan datang dan mendobrak pintu itu," sanggah Akia.

Gray bergidik. "Terutama ayahmu," omelnya.

Akia mengigit bagian dalam pipinya menahan tawanya yang hampir meledak. Gray benar-benar dibuat makan hati oleh ayahnya. Semenjak Gray ikut dengannya pulang kampung dan melamarnya sebulan yang lalu, ayahnya tidak pernah memberi mereka kesempatan berdua saja. Ayah Akia memperlakukan Gray seperti kuman yang tidak boleh menyentuh kulit Akia sedikit pun.

Gray disuruh pulang untuk membawa serta keluarganya untuk melakukan lamaran secara resmi. Bahkan setelah itu pun Gray tetap tidak boleh dekat-dekat

Akia. Kali ini ayah Akia menyuruh Gray mempersiapkan pernikahan secepatnya.

Itulah hebatnya orang tua Akia, mereka tidak menentukan acara atau apa pun yang berkaitan dalam pernikahan anaknya, asalkan pernikahan mereka sah dan Akia resmi sebagai istri Gray di mata agama dan hukum, sudah cukup untuk mereka.

Kini setelah resmi menjadi istri Gray, ayah Akia seolah masih belum rela membiarkan Akia berduaan dengan Gray. Untuk melepas Akia ikut dengan Gray kembali ke kota saja ayahnya sampai meratap dan membuat satu kampung tertawa melihat tingkahnya dan sekarang adalah pesta mereka. Gray menjemput keluarga Akia secara khusus, sayangnya ayah Akia masih saja menganggap Gray musuhnya, orang yang telah merusak segala rencana dan merebut putrinya, tapi tentu saja Akia tahu kalau sebenarnya dalam hatinya ayahnya kagum dan senang pada suaminya ini.

Akia yang sebelum ini merasa biasa saja kini merasa kalau Tuhan sangat baik dan sayang padanya. Tuhan memberikan Akia keluarga yang sangat baik dan kini dia juga mendapatkan keluarga baru yang sangat baik.

Papanya Gray memperlakukan Akia seperti mutiara langka yang sangat berharga, kebaikan dan perhatiannya sangat tulus hingga Akia kadang merasa segan sendiri,

karena merasa dia tidak melakukan apa pun untuk mendapatkan semua ini.

Saat Akia mengatakannya dengan terus terang, papanya Gray langsung membantah sebab baginya Akia sudah menyelamatkan putranya dari kesalahan dalam memilih jalan hidup dan ditambah lagi kini Akia sedang mengandung cucu yang sudah lama diinginkan.

Akia tersenyum dan mengusap perutnya yang nyaris masih datar meski badan Akia semakin membesar.

"Ada apa?" tanya Gray yang langsung mendekat dan ikut mengusap perut Akia dengan waspada.

Akia tersenyum dan menggeleng.

"Tidak. Aku hanya ingin menyentuhnya," jawabnya menghilangkan rasa cemas Gray.

Gray langsung terlihat lega dan memeluk Akia.

"Harta karunku yang sangat berharga," bisiknya parau.

Akia tertawa mendengar sebutan baru ini. Gray itu sangat kreatif dalam menyusun kata sampai Akia pernah bertanya apakah dia lulusan sastra. Yua yang anak sastra saja tidak pernah berkata-kata seperti itu.

"Ayo kita keluar, Gray. Waktunya terus berjalan," ajak Akia yang sebenarnya sangat enggan melepas Gray.

“Kalau tahu seperti ini, aku akan menunda pestanya sampai aku rasa aku cukup puas berdua saja denganmu,” erangnya.

“Kau sudah menjadi istriku seminggu lebih, tapi aku nyaris tidak pernah berdua saja denganmu, kecuali saat tidur. Semua orang sibuk mengelilingimu dan bertanya ini itu soal persiapan pesta ini. Aku juga sangat khawatir kau akan kelelahan,” keluh Gray.

Akia menggeleng.

“Aku baik-baik saja, Gray. Aku hanya duduk dan orang-orang itu datang menunjukkan ragam pilihan. Jadi, yang bekerja hanya bibirku saat bilang ‘ini saja atau iya dan bukan’. Jadi, mana mungkin aku bisa kelelahan,” bujuk Akia sambil mengusap rahang Gray yang indah.

Kalau jadi aktor, Gray cocok memerankan Batman.

Gray mengecup kening Akia dan menekan bibirnya cukup lama di sana. Saat melepaskan bibirnya, Gray bilang, “Aku mencintaimu, Akia. Kadang aku kesal kenapa baru sekarang kita bertemu?”

Meski suka merayu, tapi Gray memang jarang bilang cinta. Justru karena itu saat dia mengatakannya rasanya sampai meresap ke tulang Akia.

“Mungkin karena kalau kita bertemu dalam situasi yang berbeda, aku tidak akan salah paham padamu dan

kita tidak akan berakhir seperti ini," kekeh Akia yang masih saja malu jika mengingat kepedean dan kebodohannya dulu.

"Tidak!" sanggah Gray.

"Aku yakin meski kita bertemu dalam situasi apa pun, pada akhirnya aku pasti jatuh cinta padamu," katanya penuh tekanan.

"Aku rasa aku membuat semua pria di kampungmu atau yang mengenalmu mengalami patah hati. Mereka semua pasti marah dan membenciku karena membuat peluang mereka mendapatkanmu jadi tertutup," tambahnya serius, tapi membuat Akia tertawa.

"Kau terlalu berlebihan, Gray" kekehnya malu.

Gray menggeleng.

"Kau tidak tahu saja. Itu karena kau cuek dan terlalu serius hingga mereka tidak berani atau belum berani mulai mendekatimu. Lihat saja Yua yang sampai minta bantuan orang tua kalian untuk mendapatkanmu dan aku baru tahu kalau sebelum menikah ternyata Riz dulu sempat suka padamu," terang Gray.

Akia mengangkat bahu.

“Aku tidak pernah tahu soal Riz yang ini, tapi soal Yua, aku rasa kau harus mulai berpikir positif tentangnya. Dia orang baik dan juga temanku,” tegas Akia.

Gray juga tegas menjawab, “Orang yang pernah berniat merebutmu dariku sampai kapanpun tidak akan pernah kuanggap sebagai teman!”

Akia menghela napas. “Terserah padamu saja, selama kau tidak kelewatan memperlakukannya, maka kau bisa bertahan dengan perasaan itu.”

“Namun, ayahmu pasti tahu bagaimana perasaanku pada Yua, tapi dia malah sengaja membawa Yua ke sini. Padahal aku tidak pernah mengundangnya,” omel Gray dengan tangan terkepal.

Akia tertawa dan menggeleng. “Bukan ayah yang mengundangnya, tapi aku yang memintanya berjanji untuk datang malam ini.”

“Kau?” desis Gray dengan mata yang disipitkan karena kesal.

“Sepertinya kau harus ditunjukan kalau aku adalah suamimu dan kau harus patuh dan mendengarkan semua yang aku katakan atau inginkan.”

Akia menjerit sambil tertawa saat Gray merengut pinggangnya dan melumat bibirnya. Dalam satu gerakan

Akia sudah duduk di atas meja rias dengan gaun yang tersingkap.

"Gray, gaunnya bisa kusut dan orang akan tahu apa yang sudah kita lakukan," tolaknya setengah hati saat Gray menggeser G-string nya agar kejantannannya bisa masuk dalam kewanitaan Akia.

"Biar saja. Mereka bebas memikirkan atau menebak apa yang membuat kita begitu lama ganti pakaian," geram Gray saat kejantanannya sudah masuk sepenuhnya dalam diri Akia.

Akia menggigit bibirnya hingga suara erangnya hanya terdengar dari dasar tenggorokannya.

"Gray, Akia, kenapa kalian begitu lama? Cepat keluar dan turun bersamaku."

Akia dan Gray sama-sama terperangah dan mematung menatap pintu yang digedor oleh ayah Akia seperti mau merobohkan pintu tersebut, lalu detik berikutnya ledakan tawa Akia terdengar. Gray yang masih terlihat kesal, merengut pinggang Akia dan langsung bergerak hingga tawa Akia langsung berganti erangan nikmat.

"Persetan .... Ayahmu bisa menghancurkan pintu tersebut dan melihat apa yang sedang kuperbuat pada putrinya," geram Gray yang terus bergerak untuk membawa mereka berdua mencapai klimaks!

***

Ekstra part II

***

Akia membuka matanya yang masih buram, tapi dia tahu siapa yang kini duduk di sebelah ranjangnya dan mengusap kening dan rambutnya dengan lembut. Dia mencoba bicara, tapi tidak ada suara yang keluar. Akia menelan ludah, mencoba membasahi tenggorokannya yang kering karena menjerit dan menangis sepanjang proses melahirkannya tadi.

“Apa kau mau minum?” tanya Gray setengah berbisik.

Akia menggerakkan sedikit kepalanya sebagai isyarat 'iya'. Gray terlihat meraih gelas yang terletak tidak jauh darinya dan memasukan ujung sedotan ke bibir Akia yang terbuka.

“Minumlah! Pelan-pelan saja,” katanya.

Akia langsung menghisap dan meneguk air yang membasahi tenggorokannya dan membuatnya mengerang lega. Gray yang kini sudah terlihat jelas olehnya tersenyum dan menekan bibirnya ke rambut Akia yang masih lembab akibat keringat.

“Bayinya?” bisik Akia setelah Gray meletakkan kembali gelas ke tempatnya tadi.

Gray tersenyum. Senyum paling bersinar semenjak mereka pertama kali bertemu.

“Ada di ruang bayi, jadi tontonan keluargamu dan keluargaku. Papaku dan ayahmu sedang berdebat, saling klaim kalau hidung, pipi, mata si cucu sangat mirip dengan mereka. Bahkan rambutnya yang hanya tiga lembar diklaim mirip salah satu dari si nenek.”

Gray memasang mimik kesal, tapi dari sinar mata dan nada suaranya, Akia tahu kalau dia sebetulnya sangat senang dan ingin mengklaim bahwa si bayi yang sebelum lahir sudah mereka sepakati akan diberi nama Sarfa baik dia perempuan atau laki-laki tersebut sangat mirip dengannya karena dialah papa dari si anak laki-lakinya tersebut.

“Apa semuanya baik-baik saja, Gray?” Akia bertanya layaknya ibu baru yang mencemaskan bayinya.

Gray mengangguk dan tersenyum. “Ya, semuanya baik-baik saja dan sempurna. Sarfa sangat sehat dan lucu.”

Akia tersenyum. “Baguslah,” desahnya.

Gray meraih tangan Akia dan mengecup jemarinya satu per satu.

“Terima kasih. Terima kasih, karena sudah hadir dalam hidupku dan kini menghadirkan Sarfa ke dunia ini. Kau benar-benar membuatku merasa menjadi pria paling beruntung di dunia ini,” kata Gray yang baru saja menjadi seorang papa dan masih diliputi perasaan sentimentil.

Mata Akia berkaca-kaca. “Terima kasih kembali, karena sudah mencintaiku sebesar ini dan membuatku memiliki Sarfa.”

Gray juga terlihat berkaca-kaca saat dia membungkuk dan menekankan bibirnya ke bibir Akia. “Aku mencintaimu, Akia. “

“Akia! Sayang, kau sudah bangun!”

Gray langsung menarik diri dan kembali duduk di kursinya saat mendengar suara ayahnya Akia yang baru saja masuk ke dalam kamar ini. Meski ayahnya tahu dia sudah mengganggu momen Akia dan Gray, tapi sepertinya dia tidak peduli. Ayah Akia justru mengambil alih posisi Gray tadi dan menekankan bibirnya ke kening Akia.

“Selamat karena sudah menjadi seorang ibu dan terima kasih karena sudah memberikan cucu setampan Sarfa padaku.”

Isak ayahnya yang tidak malu-malu mengeluarkan air mata, meski saat itu rombongan keluarga mereka semua masuk ke dalam kamar mengikuti seorang suster yang sedang menggendong Sarfa.

“Sayang, terima kasih!” Kali ini papanya Gray yang menggenggam tangan Akia sambil meneteskan air matanya.

“Kau benar-benar mengabulkan segala harapan dan doa yang paling kuinginkan,” tambahnya yang disambut Akia dengan senyuman.

Kemudian menyusul ucapan selamat dan terima kasih pada Akia.

“Apa kita bisa mulai memberi ASI pertama untuk bayinya?” ucap si perawat yang menerobos keramaian yang mengelilingi ranjang Akia.

Seketika semuanya menyingkir dan memberi jalan untuk Sarfa masuk dalam gendongan ibunya. Akia tidak kuasa menahan air matanya saat mengusap pipi Sarfa yang pastinya menjadi sesuatu paling lembut yang pernah disentuhnya selama hidup.

Tadi begitu Sarfa lahir, Akia yang mengalami proses kontraksi selama dua puluh empat jam, langsung tertidur karena kelelahan hingga hanya sempat mengusap kepala Sarfa yang diletakkan di dadanya saat itu.

"Nah, Bapak-bapak tolong beri si ibu dan bayi ruang untuk bernapas," pinta si perawat pada semuanya, kecuali Gray agar sedikit menjaga jarak dari Akia yang mulai memyusui putranya yang langsung bisa mengisap puting ibunya hingga membuat semua orang tertawa mendengar suara yang ditimbulkannya.

Gray sendiri berulang kali menghapus air matanya, melihat pemandangan paling indah seumur hidupnya ini! Istri dan anaknya. Anak pertamanya! Karena nanti dia masih ingin memiliki putra dan putri lainnya.

Sebagai anak tunggal, dari dulu Gray ingin punya banyak anak. Dia dan istrinya sangat sehat dan masih muda. Jadi, tentu saja mereka berdua bisa menghadirkan adik sebanyak yang bisa atau Tuhan berikan untuk Sarfa.

Dulu hati Gray yang sempit tidak jelas diisi oleh apa atau siapa, tapi kini Gray tahu kalau hatinya sangat besar dan lapang hingga Akia dan berapa banyak pun anak yang akan dilahirkannya kelak pasti akan muat di sana, karena hanya merekalah yang akan mengisi hati Gray yang selalu diliputi rasa syukur dan kebahagiaan!

THE END